

# **Pengaruh Sifat Sinisme, Lingkungan dan Sifat *Machiavellian***

## **Terhadap Tindakan Kecurangan Akademik**

**Oleh:**

**Surya Fihandoko**

**105020300111024**

**Dosen Pembimbing:**

**Dr. M. Achsin.,SE.,SH.,MM.,M.Kn.,M.Ec.Dev.,Ak.,CA.,CPA**

### **Abstrack**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji bahwa sifat sinisme, lingkungan dan sifat *machiavellian* memiliki pengaruh terhadap tindakan kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa. Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Chrismastuti (2008). Penelitian ini dilakukan di Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya Malang dengan menggunakan metode survei. Penelitian ini memperoleh respon sebanyak 237 Responden dari 297 total kuesioner yang telah disebar. Responden tersebut adalah mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya yang menyatakan pernah melakukan kecurangan akademik. Peneliti menggunakan *software* SPSS untuk menguji data penelitian. Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa sifat sinisme, lingkungan dan sifat *machiavellian* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecurangan akademik dapat dipengaruhi oleh sifat sinisme, lingkungan dan sifat *machiavellian*. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat membantu sektor pendidikan untuk mengenali hal-hal yang mempengaruhi kecurangan akademik.

Kata Kunci: Kecurangan Akademik, Sifat Sinisme, Lingkungan dan Sifat

*Machiavellian.*

## **LATAR BELAKANG**

Seiring berkembangnya tingkat kehidupan manusia, dari hari ke hari manusia dituntut untuk lebih tangguh, kreatif dan cerdas dalam melakukan segala hal. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan, baik pendidikan formal dan pendidikan non formal (Muslifah, 2012). Seperti yang kita ketahui pendidikan formal yang ada disekitar kita diantaranya seperti pendidikan Sekolah Dasar, pendidikan Sekolah Menengah, dan pendidikan di Perguruan Tinggi. Seperti yang diungkapkan Muslifah diatas, pada dasarnya lembaga formal yang ada dirasa kurang cukup untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga banyak di sekitar kita lahir atau berdiri lembaga – lembaga informal yang dapat membantu umat manusia agar lebih berkualitas dalam bidang intelektual. Studi informal atau lembaga informal yang ada disekitar kita diantaranya meliputi sanggar tari, lembaga pelatihan, lembaga les privat dan masih banyak lembaga informal penunjang lainnya.

Pada kenyataannya, suatu anugerah kecerdasan yang diberikan oleh Tuhan YME kepada umat manusia tidak semuanya digunakan untuk berbuat dalam hal kebajikan, justru banyak kecerdasan manusia yang menimbulkan beberapa masalah yang dapat merugikan pihak – pihak atau manusia lainnya. Misalnya, di stasiun televisi kita sering melihat korupsi, penipuan di dunia maya, terjadinya pembobolan Bank dan beberapa kasus lainnya yang pada dasarnya hal tersebut tidak akan dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kecerdasan yang rendah. Dengan kata lain, tidak sedikit orang yang menyalahgunakan kecerdasan itu untuk memperkaya atau menguntungkan dirinya sendiri meskipun harus

dilakukan dengan cara yang tidak wajar atau melanggar suatu aturan yang telah ditetapkan. Dalam sebuah artikel dari BBC Indonesia (<http://www.bbc.co.uk>; diakses pada 9 Juli 2014) mengungkapkan bahwa kesimpulan dari survei terbaru yang dilakukan oleh TII (*Transparency International Indonesia*) menunjukkan sebanyak empat dari sepuluh masyarakat di Indonesia membayar suap untuk mendapat pelayanan publik. Hal ini menunjukkan bahwasanya kurang lebih 40% dari masyarakat kita telah melakukan suatu tindakan yang ada diluar batas etis untuk kepentingan pribadi mereka.

Mahasiswa pada dasarnya merupakan kaum dengan pendidikan tinggi yang diharapkan mampu membawa perubahan yang lebih baik pada bangsa ini. Seharusnya mahasiswa menanamkan sifat-sifat yang baik terhadap dirinya sendiri maupun lingkungannya. Namun akhir-akhir ini penemuan mengenai kasus kecurangan akademik semakin ramai diberitakan. Khususnya mahasiswa akuntansi, mahasiswa akuntansi adalah seorang calon akuntan yang nantinya akan mengisi posisi-posisi penting baik dalam perusahaan maupun dalam pemerintahan. Misalnya saja lulusan mahasiswa yang menjadi auditor, dalam menjadi seorang auditor sangat diperlukan nilai-nilai kejujuran. Tanpa nilai kejujuran bisa saja seorang auditor memanipulasi segala laporannya sehingga menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak yang lain. Jika mahasiswa dengan kebiasaan melakukan kecurangan akademik, maka dikhawatirkan seorang mahasiswa tersebut akan bertindak sedemikian rupa.

Penyalahgunaan kualitas kecerdasan pada manusia tidak dilakukan hanya sekedar untuk mencari keuntungan materiil saja. Khususnya di lingkungan kampus

atau di tempat perkuliahan hal-hal sejenis penyalahgunaan kecerdasan juga banyak dilakukan oleh para mahasiswa. Penyalahgunaan tersebut sering kita dengar dengan istilah kecurangan akademik atau *akademic cheating* atau *academic fraud*. Menurut Sagoro (2013), Kecurangan adalah perbuatan tidak jujur dan melanggar peraturan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Kecurangan dapat terjadi di berbagai lingkungan, termasuk lingkungan akademik. Sementara itu menurut Purnamasari (2013) kecurangan akademik menjadi suatu perbuatan yang dilakukan oleh siswa untuk menipu, mengaburkan atau mengecoh pengajar hingga pengajar berpikir bahwa pekerjaan akademik yang dikumpulkan adalah hasil pekerjaan siswa tersebut. dari kedua pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasanya kecurangan akademik merupakan perbuatan yang mengesampingkan nilai-nilai kejujuran dengan mengecoh para pengajar agar tujuan pelaku kecurangan tersebut tercapai.

Nursalam, Bani dan Munirah (2013) menjelaskan bahwasanya dari hasil survei yang dilakukan kepada 50 mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di makassar menyebutkan 44 dari 50 mahasiswa tersebut atau sebanyak 88% telah mengakui pernah melakukan tindakan mencontek selama pelaksanaan ujian. Sedangkan sisanya sebanyak 12 dari 50 mahasiswa atau sejumlah 12% menyatakan tidak melakukan kegiatan mencontek pada saat proses ujian. Mengenai kecurangan akademik, Rafita (2012) dalam studinya pada salah satu Universitas Islam di Indonesia menjelaskan bahwasanya hasil survei dari 35 orang mahasiswa laki-laki, 80% diantaranya pernah melakukan kecurangan akademik berupa titip absen. Sementara dari 59 responden mahasiswa perempuan

62.71% diantaranya pernah melakukan titip absen. Dari kedua hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwasanya kecurangan akademik pada lingkungan perkuliahan dapat dikatakan sangatlah tinggi. Hal tersebut dikhawatirkan nantinya akan berdampak buruk ketika mahasiswa-mahasiswa tersebut mulai memasuki dunia kerja.

Menurut Muslimah (2013) Kecurangan akademik (*academic fraud*) biasanya dilakukan karena kurangnya percaya diri atas jawaban yang dimiliki, akhirnya lebih percaya jawaban orang lain. Alasan lain karena mahasiswa malas belajar dan lebih senang mencari jawaban di buku atau alat lain selama ujian berlangsung. Mengenai alasan seseorang melakukan kecurangan akademik juga diungkapkan oleh Sagoro (2013), yang menyatakan bahwa kecurangan akademik dapat juga dilatarbelakangi oleh adanya keinginan seseorang untuk memperoleh IPK tinggi, kebanggaan, atau hanya sebatas karena harga diri terkadang membuat mahasiswa melakukan tindakan kecurangan akademik. Pada dasarnya, apapun alasan seseorang ketika dia melakukan sebuah kecurangan tetap saja dikatakan sebagai suatu hal yang melanggar suatu etika, karena kecurangan baik di mata ajaran agama maupun di mata hukum pasti itu merupakan suatu tindakan yang tidak benar. Oleh karena itu perlu ditanamkan kepada para mahasiswa agar dalam proses perkuliahan tidak melakukan suatu kecurangan akademik.

Menurut Purnamasari (2013) perilaku kecurangan akademik dapat berpotensi merusak citra dan harapan masyarakat terhadap lulusan sarjana. Menyadari betapa seriusnya isu mengenai kecurangan akademik dalam dunia pendidikan, akan lebih baik untuk dapat ditemukan solusi terhadap masalah

kecurangan akademik dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sagoro (2013) berpendapat bahwasanya Lulusan dari Jurusan Akuntansi merupakan lulusan yang berada dalam posisi cukup menguntungkan. Hampir di semua Departemen/Kementerian di Indonesia atau perusahaan membutuhkan lulusan dari Jurusan Akuntansi khususnya untuk mengelola keuangan mereka. Jika lulusan yang bekerja atau berkarier di berbagai tempat ini merupakan lulusan yang sering bertindak curang, maka dapat menyebabkan munculnya berbagai kasus kejahatan, seperti pemalsuan laporan keuangan atau penyelewengan dana. Hal ini tentunya tidak diinginkan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu mahasiswa pelaku kecurangan tentunya diharapkan menyadari bahwa tindakan kecurangan itu adalah perbuatan yang salah dan diharapkan pula tidak menjadi kebiasaan bagi para mahasiswa.

Bagaimanapun juga mahasiswa sangat berperan dalam pembangunan Bangsa Indonesia kedepannya. Pembangunan karakter – karakter penerus bangsa dapat dibangun sejak ada duduk di bangku perkuliahan. Untuk membangun karakter-karakter yang bebas akan kecurangan, tentunya dibutuhkan pemahaman dan perhatian yang lebih terkait alasan-lasan maupun tindakan mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui faktor – faktor apa saja yang menyebabkan seorang mahasiswa melakukan tindakan kecurangan akademik di lingkungan perkuliahan.

Study ini berfokus pada faktor – faktor apa saja yang memengaruhi mahasiswa Akuntansi FEB UB dalam melakukan tindakan kecurangan akademik. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengacu pada penelitian sebelumnya

yaitu penelitian yang dilakukan oleh Chrismastuti (2008) dan penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari, Chrismastuti dan Hastuti (2008). Kedua penelitian tersebut sama-sama meneliti mengenai kecurangan akademik.

Dengan mengacu pada dua penelitian tersebut, maka peneliti mengambil beberapa variabel independen yang nantinya akan diuji apakah berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu tindakan kecurangan akademik. Adapun variabel independen yang dimaksud ialah sifat sinisme, lingkungan, dan sifat *Machiavellian*. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan kecurangan akademik ini dengan judul **“Pengaruh Sifat Sinisme, Lingkungan dan Sifat *Machiavellian* Terhadap Tindakan Kecurangan Akademik Mahasiswa”**.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari melakukan penelitian ini adalah untuk:

1. mengetahui apakah sifat Sinisme memengaruhi mahasiswa dalam melakukan tindakan kecurangan akademik
2. mengetahui apakah lingkungan memengaruhi mahasiswa dalam melakukan tindakan kecurangan akademik
3. mengetahui apakah sifat *Machiavellian* memengaruhi mahasiswa dalam memutuskan untuk melakukan tindakan kecurangan akademik

### **LANDASAN TEORI**

#### **1. Kecurangan dan Kecurangan Akademik**

Kecurangan atau *fraud* didefinisikan oleh Bologna *et al.*, (1993:3) dalam Tunggal (2009) adalah sebagai berikut: “*Fraud is criminal deception intended to*

*financially benefit the deceiver*” Dari pengertian kalimat tersebut, peneliti mengartikan kecurangan sebagai berikut. Kecurangan merupakan tindakan kriminal penipuan yang bermaksud untuk memberikan manfaat dalam hal keuangan kepada orang yang menipu. Kriminal disini berarti setiap tindakan kesalahan serius yang dilakukan dengan maksud jahat. Dan dari tindakan jahat tersebut ia memperoleh manfaat dan merugikan korbannya secara financial.

Albrecht *et al.*, (2012:6) mengemukakan dalam bukunya “*Fraud examination*” menyatakan bahwa:

*“fraud is a generic term, and embraces all the multifarious means which human ingenuity can devise, which are resorted to by one individual, to get an advantage over another by false representations. No definite and invariable rule can be laid down as general proportion in defining fraud, as it includes surprise, trickery, cunning and unfair ways by which another is cheated. The only boundaries defining it are those which limit human knavery”.*

Dapat dipahami mengenai pengertian kecurangan (*fraud*) menurut Albrecht *et al.*, kecurangan adalah suatu istilah yang umum, dan mencakup semua cara yang dilakukan oleh manusia dengan memaksakan kecerdasan yang dimilikinya agar dapat menciptakan suatu cara untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain dengan suatu cara yang salah. Tidak ada penjelasan dan ukuran yang dapat ditetapkan sebagai proporsi yang umum dalam mendefinisikan kecurangan, karena kecurangan tersebut mencakup kejutan, tipu daya, cara-cara licik dan tidak adil dari orang ke orang merupakan suatu perbuatan kecurangan. Satu – satunya cara untuk mendefinisikan kecurangan itu sendiri ialah batasan orang itu sendiri dalam mengartikan kecurangan.

Davis *et al.*, (2009: 2) mendefinisikan bahwa perilaku curang merupakan “*deciving or depriving by trickery, defrauding misleading or fool another*”. Dari kalimat tersebut peneliti mengartikan bahwasanya kecurangan merupakan suatu perbuatan yang dilakukan oleh seorang penipu dalam bentuk perampasan, penyesatan dan juga pembodohan terhadap orang lain.

Dari ketiga pengertian kecurangan diatas dapat dibuat dalam bentuk satu kalimat kesimpulan. Kecurangan (*fraud*) merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan cara memaksakan suatu kecerdasan yang dimilikinya untuk menciptakan suatu tindakan yang mengandung penipuan, perampasan, penyesatan dan pembodohan terhadap orang lain untuk mendapatkan manfaat yang menguntungkan bagi para pelaku kecurangan.

### **Kecurangan Akademik**

Beberapa studi telah membahas mengenai kecurangan akademik, dan beberapa pula yang membahas mengenai pengertian-pengertian kecurangan akademik. Menurut Hendrics (2004) dalam Sagoro (2013) pengertian kecurangan akademik (*academic dishonesty*) adalah berbagai bentuk perilaku yang mendatangkan keuntungan bagi mahasiswa secara tidak jujur termasuk didalamnya mencontek, plagiarisme, mencuri, dan memalsukan sesuatu yang berhubungan dengan akademis. Pada dasarnya kecurangan akademik dilakukan oleh mahasiswa dengan sengaja ataupun tidak sengaja dengan berbagai tujuan dan alasan. Purnamasari (2013) juga menjelaskan bahwa kecurangan akademik adalah perilaku tidak jujur yang dilakukan siswa dalam *setting* akademik untuk mendapatkan keuntungan secara tidak adil dalam hal memperoleh keberhasilan

akademik. Selain itu, Anderman dan Murdock (2007: 34) dalam Purnamasari (2013) menyatakan bahwa perilaku kecurangan akademik merupakan penggunaan segala kelengkapan dari materi ataupun bantuan yang tidak diperbolehkan digunakan dalam tugas-tugas akademik dan atau aktivitas yang mengganggu proses asesmen. Hal serupa juga dijelaskan oleh Eckstein (2003) yang mengungkapkan bahwa *academic fraud* meliputi berbagai macam cara yang dilakukan dengan unsur kesengajaan untuk menipu yang berasal dari perbuatan tidak jujur sehingga menyebabkan perbedaan pemahaman dalam menilai maupun menginterpretasikan sesuatu.

Berdasarkan pandangan-pandangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kecurangan akademik merupakan suatu perbuatan atau tindakan yang mencerminkan tidak adanya nilai-nilai keadilan didalamnya dan mengabaikan nilai kejujuran serta pelanggaran terhadap aturan-aturan yang dilakukan oleh mahasiswa untuk memperoleh keuntungan terhadap dirinya yang berupa keberhasilan akademik.

Colby (2006) menyatakan bahwa di Arizona State University kategori kecurangan akademik dibagi menjadi lima kategori seperti yang dipublikasikan oleh Arizona State University Integrity Advocates. Kategori tersebut adalah:

1. Plagiat

- Menggunakan kata-kata atau ide orang lain tanpa menyebut atau mencantumkan nama orang tersebut.

- Tidak menggunakan tanda kutipan dan menyebut sumber ketika menggunakan kata-kata atau ide pada saat mengerjakan laporan, makalah dari bahan internet, majalah, koran.
2. Pemalsuan data, misalnya membuat data ilmiah yang merupakan data fiktif.
  3. Penggandaan tugas, yakni mengajukan dua karya tulis yang sama pada dua kelas yang berbeda tanpa izin dosen/guru.
  4. Menyontek pada saat ujian
    - Menyalin lembar jawaban orang lain
    - Menggandakan lembar soal kemudian memberikannya kepada orang lain
    - Menggunakan teknologi untuk mencuri soal ujian kemudian diberikan kepada orang lain atau seseorang meminta orang lain mencuri soal ujian kemudian diberikan kepada orang tersebut.
  5. Kerjasama yang salah
    - Bekerja dengan orang lain untuk menyelesaikan tugas individual.
    - Tidak melakukan tugasnya ketika bekerja dengan sebuah tim.

## **2. Sifat Sinisme**

Beberapa ahli telah mendefinisikan mengenai sifat sinisme, diantaranya ialah Agger *et al.*, dalam Rush dan Althof (2003:146-147) mendefinisikan sinisme sebagai “kecurigaan yang buruk dari sifat manusia”. Dengan kata lain, seorang sinikal (penganut sifat sinisme) akan sangat sulit percaya terhadap orang lain, atau akan cenderung menganggap buruk dari tindakan orang lain. Agger juga menambahkan bahwa sinisme merupakan perasaan yang menghayati tindakan dan motif orang lain dengan rasa kecurigaan, bahwa pesimisme lebih realistis daripada

optimisme; bahwa individu harus memperhatikan kepentingan sendiri, karena masyarakat itu pada dasarnya egosentris (memusatkan segala sesuatu pada dirinya sendiri). Dari uraian diatas secara garis besar terdapat tiga hal pokok yang menandai atau yang menggambarkan sifat sinisme pada diri manusia yakni rasa curiga yang berlebihan, lebih merasa pesimis, dan cenderung egosentris.

Menurut *Webster's New World College Dictionary* (1995), sinisme (*cynicism*) adalah (1) sikap yang mempercayai bahwa seseorang termotivasi untuk mementingkan diri sendiri di dalam seluruh tindakan mereka; (2) Sikap tidak yakin kepada kebaikan dan ketulusan seseorang. Dari pernyataan diatas terdapat dua kandungan arti mengenai sinisme. Arti yang pertama menggambarkan sinisme merupakan suatu sikap yang menganggap bahwa hal atau tindakan apapun yang dilakukan orang lain semata - mata demi kepentingan pribadi mereka sendiri, dan seorang sinikal (seseorang dengan sikap sinisme) akan cenderung menilai orang lain melakukan suatu tindakan tersebut akan mengabaikan nilai – nilai etis demi mencapai tujuannya. Kemudian dari pengertian sinisme yang kedua menggambarkan bahwasanya seorang yang menganut sinisme (sinikal) akan cenderung bersikap curiga dan tidak percaya bahwasanya seseorang ada yang berbuat baik dan tulus. Hal ini dapat juga diartikan bahwasanya seseorang tidak akan pernah berbuat baik kepada orang lain tanpa ada maksud – maksud tertentu yang ingin didapatkan dari perbuatannya.

Sementara itu menurut *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (1986), sinisme adalah sikap yang selalu menganggap tidak ada kebaikan didalam segala hal dan tidak percaya pada kebaikan manusia. Dari pengertian

sinisme diatas menggambarkan bahwasanya manusia yang menganut sinisme tidak akan pernah mengenal suatu hal yang mengandung kebaikan, apapun yang dihadapinya akan dianggap sebagai suatu yang buruk atau tidak baik. Selain itu manusia yang menganut sinisme tidak akan percaya kepada orang – orang yang berbuat baik. Artinya orang yang berbuat baik pasti akan dianggapnya sebagai perbuatan yang buruk dan kotor, bahkan sangat memungkinkan seseorang yang berbuat baik akan dihina oleh orang sinikal.

Dari berbagai pengertian diatas, secara keseluruhan dapat diambil beberapa poin yang menggambarkan sikap sinisme itu sendiri. Poin – poin yang dapat diambil yaitu sifat tidak percaya pada kebaikan, kecurigaan yang buruk terhadap orang lain, dan cenderung mementingkan diri – sendiri. Jika sifat – sifat tersebut dikaitkan dengan perilaku pada mahasiswa ketika sedang berada di perkuliahan, maka bisa jadi seorang mahasiswa yang cenderung tidak percaya pada kebaikan akan melakukan tindakan kecurangan untuk mendapat nilai bagus. Kemudian mahasiswa yang mempunyai kecurigaan buruk terhadap orang lain akan cenderung tidak suka dan tidak percaya pada teman atau mahasiswa lain ketika mahasiswa lain tersebut mendapat nilai bagus karena usahanya sendiri. Mahasiswa dengan sifat sinisme juga akan cenderung mementingkan diri sendiri, dalam hal ini bisa jadi mahasiswa tersebut akan mengabaikan apapun yang akan terjadi pada teman atau dosen pengajar/pengawas asal nilai yang didapat bagus.

Kartika (2013) mengungkapkan bahwa sikap sinikal (sifat sinisme) dapat diukur dengan lima indikator, lima indikator tersebut adalah:

1. Orang yang menyatakan bahwa dia tidak pernah menyontek adalah munafik
2. Setiap orang pernah mencuri, menyontek atau berbohong minimal sekali dalam hidupnya.
3. Setiap orang pernah berbuat tidak jujur, yang penting tidak mengulangi lagi perbuatan tersebut.
4. Seorang harus berbuat curang di dunia yang tidak jujur dan tidak adil ini.
5. Seseorang diperbolehkan melakukan kecurangan jika menguntungkan orang lain.

Kelima pernyataan tersebut diukur dengan skala likert dengan tingkat setuju dan tidak setuju. Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka menggambarkan bahwa orang tersebut akan semakin sinis. sebaliknya jika hasil skor rendah, maka sifat sinisme pada orang tersebut juga rendah atau tidak begitu sinis.

### **3. Lingkungan**

Menurut Sartain (seorang ahli psikologi Amerika), sebagaimana dikutip oleh Musta'in bahwa yang dimaksud dengan lingkungan (*environment*) adalah semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes* kita kecuali gen-gen. Bahkan gen-gen pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan (*to provide environment*) bagi gen yang lain. Sementara itu Menurut Barnadib (1989: 118), "adapun yang disebut alam sekitar atau lingkungan adalah sesuatu yang ada di sekelilingnya". Selain itu menurut Daradjat *et al.*, (1996: 63), dalam arti yang luas lingkungan mencakup iklim, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan,

pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lingkungan merupakan sesuatu yang ada di sekeliling kita yang senantiasa berkembang dari waktu ke waktu dan mempengaruhi perkembangan pada kehidupan kita. Sementara itu lingkungan disekitar kita memiliki beberapa bentuk. Shobroh (2013) menjelaskan lingkungan sekitar dapat dibagi menjadi lingkungan yang disengaja seperti lingkungan kependidikan, kebudayaan dan masyarakat, dan lingkungan tak disengaja seperti lingkungan alam dan lingkungan hidup (ekosistem). Shobroh juga menambahkan bahwasanya lingkungan tersebut mempengaruhi perilaku dan kepribadian orang.

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Munib (2004: 76), lingkungan pendidikan dibagi menjadi tiga hal pokok, yaitu; 1) Lingkungan keluarga, 2) Lingkungan sekolah atau kampus, dan 3) Lingkungan masyarakat. Berikut akan dibahas lebih jelas mengenai tiga jenis lingkungan pendidikan tersebut:

#### a. Lingkungan Keluarga

Pengertian keluarga menurut Tirtarahardja dan La Sulo (1994:173) adalah pengelompokan primer yang terdiri dari sejumlah kecil orang karena hubungan semenda (hubungan menurut garis ibu) dan sedarah. Keluarga itu dapat berbentuk keluarga inti (nucleus family : ayah, ibu dan anak), ataupun keluarga yang diperluas (disamping inti, ada orang lain: kakek/nenek, adik/ipar,pembantu, dll). Sementara itu menurut Langgulung (1995 : 346) keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terjadi di dalamnya sebagian besarnya bersifat hubungan-hubungan langsung.

Menurut Oqbum dalam Ahmadi (1991:108) fungsi keluarga itu adalah sebagai fungsi kasih sayang, ekonomi, pendidikan, perlindungan/ penjagaan, rekreasi, status keluarga dan agama. Sedangkan menurut Bierstadt dalam Ahmadi (1991:109) keluarga berfungsi sebagai menggantikan keluarga, bersifat membantu, mengatur dan menguasai impuls-impuls (dorongan) seksual, dan menggerakkan nilai-nilai kebudayaan

#### b. Lingkungan Sekolah

Barnadib (1986 : 118) mengungkapkan sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang mengusahakan agar tujuan dari pembelajaran itu tercapai secara maksimal. Lembaga ini biasanya diselenggarakan dengan sengaja, berencana, sistematis dan terarah. Sekolah sebagai tempat dilangsungkannya kegiatan belajar mengajar tentu saja lebih terorganisir dari lembaga pendidikan non formal. Sekolah juga merupakan sarana pendidikan yang efektif dan efisien. Poernomo (1990 : 46) juga mengartikan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang penting sesudah keluarga, karena makin besar kebutuhan anak, maka orang tua menyerahkan tanggung jawabnya sebagai kepala lembaga sekolah ini. Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak, sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai pendidikan yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua memberikan untuk pendidikan dan pengajaran di dalam keluarga.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah adalah lingkungan setelah keluarga dimana lingkungan tersebut merupakan suatu

lembaga pendidikan yang bersifat formal dengan tujuan menjadikan anak didik lebih baik dan lebih terpelajar.

Menurut Slameto (2003:64) faktor-faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup: 1) Metode Mengajar. 2) Kurikulum. 3) Relasi Guru dengan siswa. 4) Relasi siswa dengan siswa. 5) disiplin sekolah 6) alat pelajaran 7) waktu sekolah.

### 3. Lingkungan Masyarakat

Soekanto (1981) menjelaskan masyarakat merupakan tempat berkumpulnya berbagai kelompok dengan latar belakang yang berbeda-beda. Setiap kelompok memiliki berbagai kebiasaan dan perilaku yang berbeda dengan kelompok lainnya. Menurut Soemardjan dan Soemardi dalam Gunawan (2004:4) mengatakan bahwa lingkungan masyarakat adalah tempat orang-orang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Sedangkan menurut Muri Yusuf (1986:34) lingkungan masyarakat merupakan lingkungan ketiga dalam proses pembentukan kepribadian anak-anak sesuai keberadaannya. Berdasarkan definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan masyarakat adalah tempat dimana orang-orang hidup bersama dalam suatu kelompok yang memiliki pengaruh terhadap pembentukan kepribadian pada diri orang yang ada didalamnya.

Bernadib (1986) menegaskan selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan sosial budaya masyarakat juga sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar, karena lingkungan sosial budaya masyarakat merupakan keadaan yang berkaitan langsung dan sekaligus mempraktekkan terhadap keadaan-

keadaan sosial masyarakat yang ada. Sehingga lebih membekas dalam jiwanya. Dan ini sangat membekas proses dan hasil belajar siswa sangat tinggi.

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat (Slameto : 2003). Pengaruh-pengaruh itu antara lain sebagai berikut:

1. Kegiatan Siswa dalam Masyarakat
2. Mass Media
3. Teman Bergaul
4. Bentuk Kehidupan Masyarakat

#### **4. Sifat Machiavellian**

Christie dan Geis (1970) dalam Chrismastuti (2008) memaparkan dalam studinya mengenai sifat *Machiavellianisme* yang didefinisikan sebagai "sebuah proses dimana manipulator mendapatkan lebih banyak *reward* atau penghargaan dibandingkan yang dia peroleh ketika tidak melakukan manipulasi, ketika orang lain mendapatkan lebih kecil, minimal dalam jangka pendek. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Daft (2001:18) yang menjelaskan bahwa *Machiavellian* merupakan kecenderungan untuk mengarahkan sebagian besar perilaku seseorang melalui penguasaan kekuatan dan manipulasi orang lain untuk keuntungan pribadi.

Robbins (2008:139) mendefinisikan *Machiavellian* sebagai tingkat dimana seseorang individu pragmatis, mempertahankan jarak emosional, dan yakin bahwa hasil lebih penting daripada proses. Sifat *Machiavellian* ini merupakan sifat yang memiliki dampak buruk bagi suatu profesi, terutama profesi akuntan. Karena

seseorang yang menganut sifat *Machiavellian* akan cenderung memiliki sikap manipulatif dalam kehidupannya. Sartika (2013) dalam penelitiannya menyimpulkan pengertian dari sifat *Machiavellian* adalah kepribadian yang cenderung mementingkan keuntungan pribadi, kurang mempunyai afeksi dalam hubungan personal, mengabaikan moralitas konvensional, dan memperlihatkan komitmen ideologi yang rendah, sehingga mempunyai kecenderungan untuk memanipulasi orang lain.

Menurut Puspitasari (2012), Prinsip Machiavelli menyebutkan hal-hal seperti norma, moralitas, agama, budaya dan tuntutan moral dan hati nurani lebih diabaikan. Filosof Italia ini mengatakan dalam nasihatnya bahwa seorang pemimpin yang ingin tetap berkuasa dan mempertahankan kekuasaannya haruslah menggunakan tipu muslihat, licik, dan dusta.

Dalam pembahasan tersebut sangat jelas nampaknya memang sifat *Machiavellian* akan menunjukkan suatu sikap yang cenderung untuk mendapatkan keuntungan pribadi tanpa harus memikirkan moral maupun etika. Jika hal tersebut diterapkan oleh akuntan, maka bukannya tidak mungkin seorang akuntan akan melakukan manipulasi terhadap laporan – laporan yang dikerjakannya untuk mendapatkan keuntungan bagi individu dan kelompok yang sejalan dengannya. Hal tersebut didukung oleh Puspitasari (2012) yang mengungkapkan bahwa dalam diri auditor, jika memiliki sikap manipulatif maka kepercayaan masyarakat terhadap hasil audit yang berupa opini akan diragukan. Banyak cara yang dilakukan Kantor Akuntan Publik agar memiliki auditor yang profesional dan memiliki sifat *Machiavellian* yang rendah. Jika hal tersebut dikaitkan terhadap

para calon akuntan, mahasiswa akuntansi, maka bisa jadi ketika seorang mahasiswa yang memiliki karakter *Machiavellian* tinggi menginginkan hasil akademik yang bagus akan cenderung melakukan tindakan kecurangan akademik untuk memenuhi keinginannya.

### **Skala *Mach IV* ( *The Mach IV Scale* )**

Penelitian yang dilakukan oleh Hegarty dan Sims (1978) dan Trevino *et al.*, (1985) menggunakan skala *Mach IV* untuk mengukur kecenderungan sifat *Machiavellian*. Skala *Machiavellian* ini menjadi proksi perilaku moral yang mempengaruhi perilaku pembuatan keputusan etis. Gable (1988) dalam Yuliana (2012) menjelaskan skala *Mach IV* terdiri dari 20 item instrumen yang didesain untuk mengukur keyakinan responden apakah orang lain mudah dimanipulasi dalam hubungan interpersonal. Individu dengan Skala *Mach IV* yang tinggi mempunyai kepribadian manipulatif kepada orang lain, dan karena cara pandang mereka adalah *goal-oriented* bukan *process-oriented*, maka mereka cenderung lebih berhasil dalam situasi tawar-menawar daripada individu dengan Skala *Mach IV* rendah.

### **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis pada penelitian ini adalah:

- H1 :Sifat sinisme berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik.
- H2 :Lingkungan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik.
- H3 :Sifat *Machiavellian* berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Objek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk menguji faktor – faktor yang mempengaruhi mahasiswa Jurusan Akuntansi dalam melakukan tindakan kecurangan akademik. Oleh karena itu terkait dengan tujuan penelitian tersebut, maka yang akan menjadi objek penelitian pada penelitian ini ialah Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan juni 2014 oleh karena itu yang menjadi objek penelitian ialah mahasiswa yang berstatus aktif pada semester genap tahun ajaran 2013 – 2014.

### **Jenis Penelitian**

Indriantoro dan Supomo (2009:3) menjelaskan bahwa penelitian merupakan usaha – usaha penyelidikan yang sistematis dan terorganisasi. Kata sistematis dan terorganisasi menunjukkan bahwa untuk mencapai tujuannya, penelitian menggunakan cara–cara atau prosedur–prosedur tertentu yang diatur dengan baik (metode–metode). Metodologi penelitian berisi tentang pengetahuan yang dikaji ketentuan mengenai metode-metode yang digunakan dalam penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menurut Indriantoro dan Supomo (2009:12) paradigma kuantitatif disebut juga pendekatan *traditional, positivism, experimental, atau empiricist*. Paradigma kuantitatif menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur

statistik. Contoh tipe paradigma kuantitatif ialah penelitian dengan pendekatan deduktif yang bertujuan untuk menguji hipotesis.

### **Populasi dan Teknik pengambilan Sampel**

Menurut Wijaya (2013:27) populasi merupakan seluruh kumpulan elemen (orang, kejadian, produk) yang dapat digunakan untuk membuat beberapa kesimpulan. Populasi bisa disebut sebagai totalitas subjek penelitian. Populasi penelitian ini adalah seluruh Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Peneliti melakukan penelitian pada saat semester genap berlangsung tahun ajaran 2013-2014, sehingga peneliti mengambil populasi pada mahasiswa yang menyandang status aktif pada semester genap tahun ajaran 2013 – 2014. Menurut data dari recording Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, jumlah Mahasiswa jurusan Akuntansi yang menyandang status aktif pada semester genap tahun ajaran 2013 – 2014 ialah sebanyak 1.150 mahasiswa. sehingga jumlah tersebut dinyatakan sebagai populasi dalam penelitian ini.

Pada penelitian ini sampel diambil dengan menggunakan metode purposive-judgement sampling. Menurut Efferin *et al.*, (2008) *purposive sampling* adalah metode penetapan sampel dengan cara menentukan target dari elemen populasi yang diperkirakan paling cocok untuk dikumpulkan datanya. Sedangkan jenis *judgement sampling* dilakukan jika peneliti menentukan subjek dari sample yang terpilih berdasarkan penilaian (*judgment*) dari peneliti semata.

Dasar pertimbangan penetapan sample penelitian tersebut karena peneliti hendak melakukan penelitian terhadap mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas

Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Subjek yang akan diteliti juga harus mempunyai kriteria tertentu, kriteria yang dimaksudkan ialah mahasiswa yang pernah melakukan kecurangan akademik. Dari kriteria tersebut, maka jenis pengambilan sample dengan *purposive-judgement* sampling dirasa paling cocok. Untuk menentukan jumlah sample peneliti menggunakan rumus Slovin (1960), yang dikutip dari Riduwan (2005:65). Sehingga dari total populasi sebanyak 1150 jumlah sampel yang didapat sebesar 297 responden.

### **Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif. Hal ini dikarenakan menurut peneliti pendekatan kuantitatif memiliki banyak keuntungan bagi penelitian ini yakni subyek dan sampel sudah diketahui, fleksibel, menghemat waktu, dan lebih praktis. Pendekatan kuantitatif ini dapat menguji korelasi yang signifikan dengan cara menggunakan metode statistik. Menurut Sugiyono, (2003:14) data kuantitatif adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Menurut Jogiyanto (2007:23) kuesioner yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Dalam penelitian ini, kuesioner digunakan sebagai metode utama yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai pengaruh sanksi, sifat sinisme, lingkungan, dan sifat *machiavellian* terhadap perilaku kecurangan akademik oleh mahasiswa.

Data primer di dalam penelitian ini diperoleh dengan cara membagikan kuesioner yang telah disusun sebelumnya untuk diisi oleh responden. Peneliti menyebarkan kuesioner secara langsung baik dengan cara masuk ke kelas-kelas maupun dengan cara membagikan secara langsung ketika bertemu mahasiswa Akuntansi di luar kelas. Selain itu peneliti juga menjelaskan cara pengisian kuesioner. Hal tersebut bertujuan agar peneliti dapat mengisikan pendapatnya melalui kuesioner dengan tepat.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Hasil Pengumpulan Data**

Jumlah kuesioner penelitian yang disebarkan kepada para mahasiswa berjumlah 297 kuesioner. Setelah kurang lebih 2 minggu melakukan penyebaran dan menerima pengembalian kuesioner, kuesioner yang kembali kepada peneliti sejumlah 279 kuesioner. Dengan kata lain, jumlah kuesioner yang tidak kembali ialah berjumlah 18 kuesioner. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya tingkat pengembalian (*respond rate*) dari para responden sejumlah 93,94%. Sementara itu dari 279 kuesioner yang kembali, terdapat 9 kuesioner yang dalam pengisiannya tidak lengkap dan juga terdapat 33 kuesioner yang tidak masuk kategori, yakni mahasiswa yang menyatakan tidak pernah melakukan kecurangan akademik. Berdasarkan keterangan diatas maka kuesioner yang dapat diolah adalah sejumlah 237 kuesioner. Dengan kata lain jumlah kuesioner yang dapat diolah sebesar 79,80% dari total kuesioner yang telah disebar. Untuk data yang lebih rinci, jumlah sampel dan tingkat pengembalian kuesioner penelitian dapat dilihat pada dibawah ini:

**Tabel Sampel dan Tingkat Pengembalian**

Kuesioner yang disebar	297	100.00%
kuesioner yang tidak kembali	18	6.06%
<b>Total kuesioner kembali</b>	279	93.94%
kuesioner yang digugurkan	42	
<b>kuesioner yang dapat diolah</b>	237	79.80%

**Sumber: Data Primer (diolah), 2014**

Pada tabel diatas tertera pada kolom “kuesioner tidak kembali” berjumlah 18. Pada penelitian ini penyebab kuesioner yang tidak kembali antara lain adalah kuesioner yang diberikan kepada responden ketika di dalam kelas tidak segera langsung dikembalikan, melainkan dibawa pulang terlebih dahulu dan para responden mengatakan akan dikembalikan keesokan harinya. Pada keesokan harinya ketika peneliti meminta kuesioner, responden ada yang mengatakan bahwa kuesioner telah hilang, kuesioner lupa dibawa dan lain sebagainya. Alasan-alasan seperti itu membuat peneliti kesulitan untuk mengumpulkan kembali kuesioner yang telah disebar kembali menjadi 100%. Selain itu, pada tabel diatas menunjukkan bahwa sebesar 237 dari 279 atau sebesar 85% responden menyatakan pernah melakukan kecurangan akademik.

### **Hasil Pengolahan Data dan Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Menurut Ghazali (2011:97), multikolinieritas terjadi apabila nilai  $R^2$  yang dihasilkan oleh suatu model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen. Nilai  $R^2$  pada dasarnya digunakan untuk melihat seberapa

besar keseluruhan nilai variabel independen menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel Koefisien Determinasi**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.562 <sup>a</sup>	.316	.308	3.195

a. Predictors: (Constant), Sifat Machiavellian, Lingkungan, Sifat Sinisme

Sumber: Data Primer (diolah), 2014

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa besarnya kontribusi dari variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat berdasarkan hasil perhitungan dengan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah sebesar 0.316. Dengan demikian hasil tersebut secara tidak langsung telah menjelaskan bahwa sumbangan atau kontribusi dari variabel bebas dalam model regresi yang digunakan terhadap variabel terikat adalah sebesar 31,6%, sedangkan nilai sebesar 68,4% disumbangkan oleh variabel lainnya yang tidak tergabung dalam penelitian ini. Nilai 31.6% ini juga menunjukkan bahwa nilai  $R^2$  tergolong nilai yang relatif kecil. Artinya kemampuan variabel-variabel independen dalam penelitian ini bersifat terbatas.

### **Uji Statistik F (Uji Ketepatan Model)**

Uji statistik F digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen yang dimasukkan kedalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali 2009 : 88). Hasil dari uji F dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel Uji F**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1100.625	3	366.875	35.933	.000 <sup>a</sup>
	Residual	2378.954	233	10.210		
	Total	3479.578	236			

a. Predictors: (Constant), Sifat Machiavellian, Lingkungan, Sifat Sinisme

b. Dependent Variable: Kecurangan Akademik

**Sumber: Data Primer (diolah), 2014**

Uji F digunakan untuk menguji model regresi yang dilakukan secara serentak atau simultan. Berdasarkan tabel diatas maka didapat tingkat signifikan persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebesar 0.000 atau kurang dari 5%. Selain itu hasil dari pengujian ini juga dapat dilihat dari nilai F. Nilai F menunjukkan  $>4$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada level signifikan 5%  $h_0$  ditolak (Ghozali, 2011: 98). Hal tersebut pula secara tidak langsung menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel independen (sifat sinisme, lingkungan dan sifat *Machiavellian*) terhadap ecurangan akademik..

**Uji Statistik t (Uji Signifikansi Variabel)**

Menurut Ghozali (2011 : 98), pengujian ini digunakan untuk menentukan apakah dua sampel tidak berhubungan, memiliki rata-rata yang berbeda. Selain itu uji t ini digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Adapun hasil dari uji t pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel Uji t**

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations
		B	Std. Error	Beta			Zero-order
1	(Constant)	1.566	1.286		1.218	.225	
	Sifat Sinisme	.171	.044	.273	3.877	.000	.494
	Lingkungan	.087	.026	.215	3.294	.001	.444
	Sifat Machiavellian	.048	.016	.197	2.981	.003	.438

a. Dependent Variable: Kecurangan Akademik

Sumber: Data Primer (diolah), 2014

Dari tabel diatas dapat diketahui dari kolom koefisien bahwa semua variabel memiliki arah positif. Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan uji t tersebut, kemudian dimasukkan kedalam persamaan yang digunakan yaitu:

$$\text{Kecurangan Akademik} = 1.566 + 0.171 X_1 + 0.087 X_2 + 0.048 X_3 + e$$

Nilai koefisien intersep sebesar 1.566 menunjukkan bahwa apabila variabel independen konstan atau nol, maka kecurangan akademik memiliki nilai sebesar 1.566. Secara statistik menunjukkan pengaruh positif dan signifikan dengan tingkat keyakinan 95%. Hasil ini diperlihatkan oleh nilai  $0.000 < 0.05$ . Hal tersebut menggambarkan bahwa ketiga variabel independen yaitu sifat sinisme, lingkungan dan sifat *Machiavellian* berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen yaitu kecurangan akademik.

Tabel uji t dan hasil persamaan tersebut untuk masing-masing variabel memberikan nilai tafsiran sebagai berikut:

### **Pengujian Hipotesis 1 (H<sub>1</sub>)**

Nilai koefisien regresi untuk variabel sifat sinisme (X<sub>1</sub>) sebesar 0.171 menunjukkan bahwa sifat sinisme berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Besarnya koefisien tersebut mengartikan bahwa setiap masing-masing

orang yang memiliki tingkat sinisme akan melakukan kecurangan akademik yang berbeda yaitu sebesar 0.171. Secara statistik pada keyakinan 95% sifat sinisme ini menunjukkan nilai probabilitas  $0.000 < 0.05$ . dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sifat sinisme memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik.

### **Pengujian Hipotesis 2 (H<sub>2</sub>)**

Nilai koefisien regresi untuk variabel lingkungan (X<sub>2</sub>) pada tabel diatas menunjukkan nilai sebesar 0.087. Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan memberikan pengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Artinya setiap bentuk lingkungan yang dihadapi oleh seseorang akan mempengaruhi seseorang dalam melakukan kecurangan akademik yang berbeda-beda dengan tingkat perbedaan sebesar 0.087. Secara statistik pada keyakinan 95% lingkungan ini menunjukkan nilai probabilitas  $0.001 < 0.05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lingkungan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik.

### **Pengujian Hipotesis 3 (H<sub>3</sub>)**

Nilai koefisien regresi untuk variabel sifat *Machiavellian* (X<sub>3</sub>) pada tabel diatas menunjukkan nilai sebesar 0.048. Nilai menunjukkan bahwa sifat *Machiavellian* berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Artinya setiap meningkatnya sifat *Machiavellian* yang dimiliki seseorang sebanyak 1% maka akan meningkatkan kecenderungan dalam melakukan kecurangan akademik sebanyak 0.048. Secara statistik pada keyakinan 95% sifat *Machiavellian* ini menunjukkan nilai probabilitas  $0.003 < 0.05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa sifat *Machiavellian* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik.

### **Pengaruh Sifat Sinisme Terhadap Kecurangan Akademik**

Pada pengujian hipotesis satu ( $H_1$ ) yang menjelaskan isi tabel uji t menunjukkan bahwa variabel sifat sinisme ( $X_1$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik. Artinya semakin tinggi sifat sinis pada diri seseorang, maka orang tersebut akan semakin cenderung untuk melakukan kecurangan akademik.

### **Pengaruh Lingkungan Terhadap Kecurangan Akademik**

Berdasar uraian pengujian hipotesis dua ( $H_2$ ) yang menjelaskan isi tabel diatas menunjukkan bahwa variabel sifat sinisme ( $X_2$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik. Artinya semakin tinggi pengaruh lingkungan terhadap seseorang, maka semakin tinggi pula kecenderungan seseorang melakukan kecurangan akademik.

### **Pengaruh Sifat *Machiavellian* Terhadap Kecurangan Akademik**

Uraian pengujian hipotesis dua ( $H_2$ ) yang menjelaskan isi tabel uji t yang menunjukkan bahwa variabel sifat *Machiavellian* ( $X_2$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik. Hal tersebut mengartikan bahwa semakin tinggi sifat *Machiavellian* pada diri seseorang maka semakin tinggi pula kecenderungan seseorang tersebut untuk melakukan kecurangan akademik.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Penelitian ini menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun variabel independen yang diuji ialah sifat sinisme, lingkungan dan sifat *Maachiavellian*. Kemudian variabel dependen dalam penelitian ini adalah tindakan kecurangan akademik. Dari ketiga variabel independen dan satu variabel dependen tersebut setelah melalui tahap-tahap penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sifat sinisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap tindakan kecurangan akademik dengan nilai signifikan sebesar 0,000 dan nilai koefisien intersep sebesar 0,171.
2. Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tindakan kecurangan akademik dengan nilai signifikan sebesar 0,001 dan nilai koefisien intersep sebesar 0,087..
3. Sifat *Machiavellian* berpengaruh positif dan signifikan terhadap tindakan kecurangan akademik dengan nilai signifikan sebesar 0,003 dan nilai koefisien intersep sebesar 0,048.

Dari simpulan diatas menunjukkan bahwa ketiga variabel yakni sifat sinisme, lingkungan, dan sifat *Machiavellian* semuanya memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tindakan kecurangan akademik dengan nilai signifikan secara simultan sebesar 0,000 dan nilai F hitung sebesar 35,933. Semakin sinis seseorang maka kecenderungan seseorang dalam melakukan kecurangan akademik juga akan semakin tinggi. Semakin besar pengaruh lingkungan yang dihadapi

seseorang, maka juga akan semakin besar kemungkinan orang tersebut melakukan kecurangan. Yang terakhir yaitu semakin tinggi sifat *Machiavellian* seseorang maka kecenderungan untuk melakukan kecurangan akademik juga akan semakin tinggi.

### **Saran**

Saran untuk penelitian selanjutnya dengan memperhatikan keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan mampu memperluas ruang lingkup penelitian hingga ke Jurusan bahkan ke Universitas lain agar dapat diperoleh gambaran lebih lengkap terkait hal-hal yang melatarbelakangi seseorang dalam melakukan tindakan kecurangan akademik.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel dalam penelitian sehingga nantinya akan memberikan dampak pada nilai  $R^2$ , yaitu memberikan dampak nilai yang lebih besar. Sehingga dapat dikatakan suatu penelitian tersebut semakin baik dalam mengukur tindakan kecurangan akademik. Hal ini juga memberikan peringatan bagi kita semua bahwa kecurangan akademik tidak boleh dianggap remeh dan harus sebisa mungkin untuk dicegah.

## DFTAR PUSTAKA

- Albrecht, W.S., Albrecht, C.C., Albrecht, C.O., & Zimbelman, M.. 2012. *Fraud Examination* (4th ed.). USA: Cengage Learning.
- Anoym.2013. *TII Korupsi Suap Indonesia*. Web.  
[http://www.bbc.co.uk/indonesia/berita\\_indonesia/2013/07/130709\\_tii\\_korupsi\\_suap\\_indonesia.shtml](http://www.bbc.co.uk/indonesia/berita_indonesia/2013/07/130709_tii_korupsi_suap_indonesia.shtml). (diakses pada tanggal 9 Juli 2014)
- Barnadib, Imam Sutari. 1989. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Chrismastuti, A.A. 2008. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik Mahasiswa*. Laporan Penelitian: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Akuntansi. Semarang.
- Colby, B. 2006. *Cheating; What is it*. (<http://clas.asu.edu/files/AI%0Flier.pdf>) diakses online tanggal 7 Juli 2014.
- Daradjat, Zakiyah *et al.*, 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Askara.
- Davis, S. F., Drinan, F.P. dan Gallant, B. T. 2009. *Cheating in School: What We Know and What We Can Do*. Singapura: Wiley Blackwell
- Eckstein, Max A. 2003. *Combating Academic Fraud-Towards A Culture of Integrity*. *International Institute for Educational Planning*. (Online), (<http://www.unesco.org,iiep>, diakses pada 27 Juli 2014).
- Eferin, Sujoko. 2008. *Metode Penelitian Akuntansi: Mengungkap Fenomena dengan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indriantoro, Nur dan Supomo, Bambang. 2009. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Jogiyanto, H., M. 2007. *Sistem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta: Erlangga.
- Kartika, Andi. 2013. *Perbandingan Sensitivitas Etis Antara Mahasiswa Akuntansi Pria dan Wanita Serta Mahasiswa Akuntansi dan Manajemen*. Studi Empirik Pada Perguruan Tinggi di Semarang. Semarang.
- Matindas, R. 2010. *Mencegah Kecurangan Akademik*. (Online), (<http://www.budimatindas.blogspot.com>, diakses pada 27 Juli 2014).

- Munib, Achmad. 2004. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT UNNESPRESS
- Muslimah. 2013. *Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Praktik-Praktik Kecurangan Akademik (Academic Fraud)*. Skripsi. Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya. Malang.
- Musslifah, R.M. 2012. *Perilaku Menyontek Siswa Ditinjau Dari Kecenderungan Locus Of Control*. Talenta Psikologi. (Volume 1; No. 2).
- Nursalam, Suddin Bani dan Munirah. 2013. *Bentuk Kecurangan Akademik (Academic Cheating) Mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alaudin Makassar*. Jurnal.
- Purnamasari, Desi. 2013. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa*. Educational Psychology Journal, EPJ 2(1)
- Purnamasari, St Vena et al., (2008). *Pengaruh Aspek Individu, Organisasi dan Lingkungan Terhadap Perilaku Etis Akademik Mahasiswa*. Laporan Kemajuan Penelitian Dosen Muda. Jawa Tengah.
- Puspitasari, Winda. 2012. *Sifat Machiavellian dan Pertimbangan Etis: Anteseden Independensi dan Perilaku Etis Auditor*. Artikel Ilmiah. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas. Surabaya.
- Robbins, Stephen. 2008. *Perilaku Organisasi*. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Prenhallindo.
- Rush, Michael dan Althoff, Phillip. 2003. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sagoro, E.M. 2013. *Pensinergian Mahasiswa, Dosen, dan Lembaga Dalam Pencegahan Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi*. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia. (Volume XI, No. 2; 54-77).
- Sartika. 2013. *Pengaruh Sifat Machiavellian dan Perkembangan Moral Terhadap Perilaku Disfungsional*. Skripsi. Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Padang. Padang.
- Sekaran, Uma. 2006. *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sekaran, Uma. 2009. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sekaran, Uma. 2013. *Research Methods For Business*. Jakarta: Salemba Empat.

- Shobroh. 2013. *Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Kejujuran Siswa MTs Negeri Gulur Kulon Progo Yogyakarta*. Skripsi. Jurusan Kependidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. 1981. *Memperkenalkan Sosiologi*. Jakarta: Rajawali.
- Sugiyono. 2003. *Metodologi Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Tirtarahardja, Umar dan La Sulo. 1994. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Tunggal, Amin W. 2009. *Forensic Audit: Mencegah dan Mendeteksi Kecurangan*. Jakarta: Harvarindo.
- Wijaya, Tony. 2013. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis: Tepri dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yuliana. 2012. *Analisis Pengaruh Persepsi Pentingnya Etika dan Tanggung Jawab Sosial, Sifat Machiavellian, dan Keputusan Etis Terhadap Niat Berpartisipasi Dalam Penghindaran Pajak*. Skripsi. Fakultas Ekonomika Universitas Diponegoro. Semarang.